



## **REPRESENTASI IDENTITAS ANDROGINI PADA MUSIK VIDEO LIL NAS X – J CHRIST (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Prasetyo Dikjaya, Noveri Faikar Urfan**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora,  
Universitas Teknologi Yogyakarta

### **Abstrak**

Identitas androgini merupakan bentuk baru dari ekspresi gender, yang dianggap sebagai simbol kreativitas tanpa batas yang mengkombinasikan sebuah ekspresi maskulin dan feminim dalam satu individu yang sama. Memungkinkan individu berekspresi dengan berbagai identitas mereka dan melampaui batasan gender yang konvensional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggambaran identitas androgini dalam sebuah musik video. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Musik video "J Christ" single terbaru dari Lil Nas X menjadi objek dalam penelitian ini sekaligus sebagai representasi yang kuat tentang identitas androgini, menunjukkan kemampuannya untuk menginspirasi kreativitas dalam industri digital. Hasil penelitian ini menggambarkan identitas seorang androgini dapat dikenali melalui cara berperilakunya yang meliputi penampilan mulai dari gaya berpakaian dan gesture atau bahasa tubuh meliputi mimik muka, gerakan tubuh, dan cara bicara. Hasil penelitian menunjukkan representasi identitas androgini dalam video musik ini berpotensi memiliki dampak signifikan dalam memperluas kesadaran gender dan memfasilitasi inklusivitas dalam lanskap budaya digital.

**Kata Kunci:** Androgini, Identitas, Semiotika, Musik Video.

### **PENDAHULUAN**

Perekembangan musik dari tahun ke tahun tidak pernah mati dan tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat mulai dari media elektronik

konvensional sampai dengan digital, musik dapat terakses dan dinikmati dengan mudah. Dukungan dari masyarakat terhadap industri musik menjadikan musik sebagai produk budaya populer yang

dikomunikasikan melalui medium-medium komunikasi, sehingga mengkonstruksi perilaku dari pendengar yang kemudian diadopsi menjadi gaya hidup. Sebagaimana dijelaskan bahwa budaya populer lebih banyak mempertontonkan sisi hiburan, yang mana hiburan saat ini erat kaitannya dengan musik, yang menjadi elemen penting dan dapat dipadukan dengan sebagai bentuk seni lainnya. Hampir tidak ada hiburan yang mengabaikan peran musik, sebaliknya musik menjadi pondasi utama dan lengkap dalam dunia hiburan (Glorya Agustiningih, 2018).

Kini musik tidak hanya dinikmati melalui audionya saja, tetapi juga dapat dinikmati secara visual melalui musik video. Dengan visualisasi dalam video musik, musisi dapat menyampaikan ide dan gagasan mereka dengan lebih kuat, menjembatani hubungan antara musisi dan pendengar. Musik video memungkinkan pendengar untuk lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh musisi. Dengan peran tersebut, karya musik mampu mempengaruhi ideologi seseorang. Contohnya, industri musik asal Korea telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran para penggemarnya mulai dari gaya rambut, model pakaian, aksesoris, pola hidup, hingga cara berinteraksi, dan berperilaku yang cenderung Korea sentris (Valenciana & Pudjibudojo, 2022).

Dalam pertumbuhannya musik video banyak mengusung visual yang lebih menarik perhatian publik seperti fluiditas gender, dahulu media cenderung menampilkan laki-laki sebagai sosok yang maskulin yang macho, pemberani, petualang, suka tantangan, dan tidak menunjukkan sisi lembut ataupun sensitifitas mereka, layaknya yang sering di tampilkan dalam iklan-iklan rokok, parfume, dan minuman berenergi. Namun saat ini

konstruksi media tentang maskulinitas terhadap laki-laki tidak seperti itu. Sebagai contohnya budaya K-pop yang saat ini menjadi trendsetter, dengan mengusung konsep feminine dan maskulin sekaligus tersebut mulai ditiru oleh sebagian besar laki-laki di dunia model (Anggrahinita Yusanta et al., 2019). Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak bermunculan makeup untuk laki-laki sehingga para laki-laki mulai terbuka dan tidak malu lagi menunjukkan sisi kefemininan mereka. Sehingga terjadi adanya fluiditas antara maskulinitas dan femininitas.

Kemunculan Gender Fluid sebagai salah satu bentuk kebebasan dalam mengekspresikan diri dengan menggabungkan kedua karakteristik maskulin dan feminine yang terlihat dari cara berpakaian dan lain-lain (Wahyudi et al., 2023). Pada akhirnya istilah Gender Fluid dikenal sebagai androgini, yang dipaparkan oleh beberapa ahli seperti Sandra L. Bem (1974) seorang psikolog feminisme Amerika, seorang yang beridentitas androgini mempunyai gaya dan mental yang lebih fleksibel apabila dibandingkan beridentitas maskulin maupun feminin, serta androgini dimaknai sebagai gabungan di mana keadaan psikologis dari prinsip femininitas dan maskulinitas. Bem mengartikan bahwa androgini berasal dari Bahasa Yunani, secara literal terdiri dari dua kata: "andro" yang berarti pria, dan "gyne" yang berarti Wanita. Androgini adalah istilah yang merujuk pada kombinasi perilaku dan karakteristik kepribadian yang dalam konstruksi budaya patriarki terdapat pembagian karakter antara laki-laki yang identik dengan maskulin dan perempuan dengan feminin. Bem menyoroti hal itu bahwa seorang androginus bukanlah individu moderat yang berada di tengah-tengah antara maskulinitas dan femininitas yang ekstrem. Namun, mereka melihat diri mereka sebagai

menggabungkan ciri-ciri maskulin dan feminine yang kuat. Menurut Bem, sifat-sifat maskulin termasuk ambisi dan percaya diri, sementara sifat-sifat feminin meliputi kasih sayang dan kelembutan (Bem, 1974). Dengan sifat-sifat netral seperti kejujuran dan kebahagiaan pada seorang androginus masih banyak menuai dukungan dan penolakan di masyarakat, terutama karena dengan identitas yang tidak umum dan karena norma-norma patriarki yang masih kuat di Indonesia (Wahyudi et al., 2023).

Kendati demikian identitas androgini kini hadir melalui media sosial dengan terbuka, seperti selebgram Keanu Agl yang pernah berperan sebagai bintang dalam Iklan Pantene Hair Supplement baru cukup menarik perhatian publik khususnya di Indonesia karena berbeda dengan konsep iklan yang sering di usung pantene dengan menggunakan bintang iklan perempuan-perempuan cantik dengan rambut panjang dan sehat (Wahyudi et al., 2023). Selain keanu beberapa tokoh tanah air yang dengan terbuka menampilkan identitas androgini, seperti desainer dan host Ivan Gunawan, konten kreator Jovi Adhiguna Hunter atau sering disapa Jovi. Selain dari tanah air banyak juga tokoh luar yang secara terbuka menampilkan identitas androgini, seperti Manny Mua seorang beauty vlogger asal Amerika dalam setiap konten di akun YouTubanya yang sering memperkenalkan produk kosmetik. Demikian juga datang dari dunia musik, tokoh penyanyi dengan identitas androgini kini juga terlihat dalam sebuah musik video pada single terbarunya Lil Nas X berjudul J CHRIST. Sering menuai kontroversi setiap karya yang pernah Lil Nas X buat, dalam single J CHRIST menarik perhatian peneliti karena berbeda dengan konsep-konsep musik video pada penyanyi lainnya. Dalam musik video tersebut Lil Nas X membawakan diri menjadi seorang yang cenderung feminin, emosional, centil,

seksi, serta tetap dengan balutan maskulin, sesuai dengan identitas androgini yang melekat padanya.

Dalam musik video J CHRIST menggambarkan perjuangan pribadi dan kembalinya Lil Nas X ke dunia musik seperti layaknya Yesus sebagai simbol keberanian dan kebangkitan. Seperti yang diketahui keunikan dalam musik video ini selain dari titaan kontroversi dari seluruh dunia yang banyak dianggap telah memainkan nilai-nilai agama adalah penggunaan tokoh yang memiliki identitas androgini dalam musik video tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan teori analisis semiotika dari sudut pandang Roland Barthes dalam mengkaji identitas androgini yang berfokus pada tanda atau simbol yang muncul dalam musik video tersebut sehingga dapat membentuk suatu makna identitas androgini pada musik video. Semiotika merupakan tradisi model analisis dalam ilmu komunikasi yang mempelajari mengenai sebuah tanda (*sign*) dan simbol. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri. Tujuan semiotika adalah untuk menganalisis, mendokumentasikan, menguraikan dan menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa, yang mana simbol Semiotika ini lebih berfokus pada penggunaan, struktur, dan fungsi dari sebuah tanda (simbol, kata, gambar, dan lain-lain).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda serta segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaan oleh mereka yang menggunakan (Sudjiman, 1996). Dalam memecahkan identitas androgini yang berfokus pada tanda dan simbol yang muncul pada musik video tersebut penelitian ini akan menggunakan

Semiotika Roland Barthes untuk dapat membentuk suatu identitas androgini pada musik video Lil Nas X dengan judul J CHRIST. Semiotika model Roland Barthes memiliki pandangan pada aspek penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Dalam penyampaian asumsi tersebut dapat berupa tanda/symbol kebudayaan masyarakat. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification* yang mencakup dua tingkat petanda denotasi dan konotasi. Pemaknaan yang mencakup denotasi melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas, pemaknaan yang mencakup konotasi melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Semiotika model Barthes juga memiliki pandangan terhadap unsur mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat (Suciati, 2017).

Pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dipilih untuk mempermudah dalam merancang cakupan fokus penelitian mengenai androgini pada musik video Lil Nas X berjudul J CHRIST melalui analisis makna dengan pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Maka peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai konsep identitas androgini yang di perankan oleh Lil Nas X pada musik videonya berjudul J CHRIST dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Identitas Androgini Pada Musik Video Lil Nas x – J CHRIST”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fakta atau peristiwa yang sedang terjadi pada objek penelitian, seperti pandangan,

kepribadian, motivasi, pemikiran dan lainnya, yang dilakukan secara mendalam dan dipaparkan melalui bahasa dan kata-kata pada konteks khusus yang di alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2021). Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif, yang digunakan untuk mendapatkan data mendalam yang mengandung makna. Dalam menggunakan metode ini, daya yang dibutuhkan dicari dan dikumpulkan, kemudian dikategorikan untuk merinci setiap data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari fenomena yang diteliti. Metode ini tidak memerlukan sampel atau populasi sebagai bahan data penelitian, melainkan menekankan pada kualitas data yang ditemukan.

Dalam mencari data dalam penelitian ini berupa musik video “J CHRIST” yang di bagi beberapa scene untuk dianalisis representasi identitas androgini di dalamnya. Menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis peneliti memulai dengan mengumpulkan data-data lalu menelaah bagaimana representasi identitas androgini dalam musik video “J CHRIST” dalam penelitian ini. Setelah peneliti menelaah data yang sudah terkumpul, dilanjutkan dengan menganalisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes berupa denotasi, konotasi, dan mitos.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian semiotika yang mengkaji tentang semiotika Roland Barthes dalam analisis Musik Video J CHRIST. Data penelitian diambil dari tanda dan makna dari verbal, visual, dan audio yang ditayangkan pada objek penelitian. Selain itu, data penelitian dilakukan dengan menggunakan pengumpulan sumber berupa literatur yang berkaitan dengan identitas androgini tersebut untuk menentukan hal-hal apa saja yang

relevan dengan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan tentang hal-hal apa saja yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes dalam analisis identitas androgini pada Musik Video J CHRIST.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah kontrutivis, paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini setiap individu memiliki pengalaman yang unik, dengan demikian bahwa setiap individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Umanailo, 2019). Penggunaan paradigma konstruktivitas dipilih karena relevan dalam mendapatkan pemahaman mengenai fakta-fakta yang dilihat pada suatu fenomena. Dalam konsep ini digunakan peneliti untuk mengkaji gambaran identitas androgini dengan memahami tanda-tanda yang ada pada tiap scene Musik Video J CHRIST dengan membongkar makna melalui 3 tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 00.27 – 00.40

Denotasi : Seorang laki-laki mengenakan gaun putih dan sepatu bot panjang putih sedang berjalan dengan gerakan anggun. Dia memakai kalung emas dengan tulisan 'SEXY' dan nail art putih panjang pada jarinya. Latar belakangnya adalah halaman istana yang indah dengan awan-awan di sekitarnya.

Konotasi : Dalam adegan ini, karakter Lil Nas ditampilkan dengan gestur yang centil dan mengenakan kostum yang feminin dari ujung rambut hingga kaki. Rambutnya panjang, sedikit keriting, dan sehat, menyerupai rambut perempuan. Meski memiliki tubuh dengan massa otot seperti pria perkasa, Lil Nas berjalan dengan gerakan yang anggun dan feminim, serta mengibaskan rambutnya dengan gemulai.

Mitos : Pada umumnya, fashion dan busana membantu masyarakat mengidentifikasi pandangan tentang apa yang seharusnya dikenakan oleh laki-laki dan perempuan. Tren pakaian, seperti atasan dress yang fit di tubuh dan menunjukkan bahu terbuka, masih cenderung mengarah pada penggolongan gender. Ada kecenderungan untuk tidak sepenuhnya menerima pria yang mengenakan pakaian feminin, yang menunjukkan bahwa pakaian masih berfungsi sebagai penanda gender yang kuat dalam masyarakat dan belum sepenuhnya dinormalisasi.



**Gambar 2. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 00.43 – 00.52

Denotasi : Ditunjukkan latar tempat seperti neraka, seorang laki-laki sedang menyambut dengan ekspresi centil sambil memainkan jari yang ada nail art-nya pada wajahnya. Laki-laki berbadan maskulin tersebut nampak mengenakan anting warna merah berbentuk duri dan jubah dengan bagian depan terbuka berwarna merah sehingga dada dan perut terlihat.

Konotasi : Scene ini menampilkan Lil Nas seorang laki laki dengan tubuhnya yang berotot mengekspresikan dirinya sebagai penjaga neraka dengan gesture lemah gemulai, sambil menari-nari kecil mengelilingi sebuah tungku yang berisikan mayat yang telah masuk neraka. Lil Nas menampilkan kontras antara fisik maskulinnya dan gestur serta pakaian yang feminin, menciptakan perpaduan yang menantang norma gender tradisional.

Mitos : Neraka, yang biasanya digambarkan sebagai tempat yang menyeramkan dan penjaga garang dalam perspektif masyarakat, diperankan dengan karakter dan ekspresi feminin sebagai upaya untuk menantang dan mendekonstruksi pandangan tradisional tersebut. Melalui perpaduan konsep cerita dengan fashion dan gesture androgini yang ditampilkan, menunjukkan kebebasan berekspresi dan mendukung penerimaan terhadap identitas gender yang lebih fluid dan androgini. Ini mencerminkan perubahan ideologis dalam masyarakat tentang gender dan ekspresi diri.



**Gambar 3. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 00.53 – 01.08

Denotasi : Tergambarkan seorang laki-laki yang sedang bermain basket bersama iblis di dalam sebuah arena yang dikelilingi penonton pada tribun. Laki-laki tersebut mengenakan kostum basket dengan atasan yang memperlihatkan bahu dan dada, serta bawahan berupa rok seperti perempuan. Iblis mengenakan kostum sobek-sobek dengan ekor panjang dan tanduk yang menjuntai di kepalanya.

Konotasi : Sebagai karakter laki-laki yang bermain basket, Lil Nas memvisualisasikan laki-laki androgini yang mengenakan kostum feminin sambil melakukan aktivitas yang sangat maskulin, yaitu bermain basket, melawan iblis di tengah penonton yang banyak. Hal ini menggambarkan karakter maskulin yang tidak mudah menyerah dan kuat, meskipun mengenakan pakaian yang tidak konvensional untuk pria.

Mitos : Permainan basket yang dalam pandangan masyarakat biasanya diperankan oleh laki-laki dengan identitas maskulinnya yaitu tinggi, gagah, kuat, dan mengenakan kostum yang fleksibel untuk bergerak. Lil Nas, dengan menggabungkan elemen feminin dalam pakaiannya dan tetap menunjukkan kekuatan dan keberanian dalam bermain basket, menantang stigma dan stereotip gender yang ada. Ini

menunjukkan bahwa identitas gender dan ekspresi diri tidak harus dibatasi oleh norma-norma tradisional, melainkan dapat lebih fluid dan inklusif.



**Gambar 4. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 01.09 – 01.18

Denotasi : Terlihat lima orang laki-laki sedang menari di atas panggung yang dipenuhi dengan penonton. Kelima laki-laki tersebut mengenakan kostum pemandu sorak berwarna soft pink dengan bawahan rok dan atasan yang memperlihatkan perut. Mereka menari dengan lincah dan sesekali memberikan tatapan genit.

Konotasi : Dalam potongan gambar ini, Lil Nas terlihat sebagai penari utama dengan rambutnya yang dikepang dua, berada di posisi paling depan dari yang lainnya. Kelima penari tersebut menggunakan kostum dan gestur yang centil, menghadap ke kamera dan memperlihatkan pesona yang biasanya dilakukan oleh perempuan kepada lawan jenisnya. Hal ini menciptakan kontras yang menonjolkan identitas androgini dan menantang konvensi gender.

Mitos : Pemandu sorak biasanya diperankan oleh perempuan dengan kostum yang terbuka dengan warna-warna yang feminim. Identitas androgini tersampaikan melalui perpaduan antara maskulinitas fisik (bentuk tubuh) dan beberapa gerakan yang seperti fighting dengan balutan feminim melalui fashion

dan gestur. Dengan menampilkan laki-laki dalam peran yang biasanya diperuntukkan bagi perempuan, adegan ini menantang stereotip gender tradisional dan memperluas pemahaman tentang ekspresi gender yang lebih fluid dan inklusif.



**Gambar 5. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 01.25 – 01.30

Denotasi : Dalam potongan video musik tersebut, terlihat seorang penggembala berambut panjang sedang memotong bulu domba di sebuah kandang dengan pemandangan gunung di sekelilingnya. Penggembala tersebut mengenakan jaket bulu dengan bagian dada terbuka, mengenakan rok serta menunjukkan gestur tubuh yang gemulai penggembala dengan gembira memotong bulu domba dibawahnya.

Konotasi : Lil Nas sebagai penggembala domba, memadukan identitas maskulin dan feminin. Dia mengekspresikan sifat feminin yang ditunjukkan melalui ekspresi dan mimik muka yang genit ke arah kamera, sambil riang gembira membawa alat pencukur bulu domba.

Mitos : Biasanya laki-laki digambarkan dengan ekspresi dan sikap yang maskulin, seperti tampak garang dan tidak terlalu memperhatikan penampilan yang lembut. Namun, dalam peran sebagai penggembala domba dengan karakter feminin, Lil Nas menantang stereotip tersebut.

Penokohan ini menunjukkan bahwa identitas gender bisa lebih fluid dan bahwa ekspresi feminin pada laki-laki dapat diterima, menantang pandangan tradisional tentang maskulinitas dan feminitas.



**Gambar 6. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 01.31 – 01.41

Denotasi : Dalam potongan video terlihat seorang laki-laki yang menjadi pusat perhatian dengan orang-orang yang memfotonya. Laki-laki tersebut mengenakan penutup muka seperti mahkota, bawahan rok panjang berbulu, dan ikat pinggang besar. Rambut panjangnya tergerai terkena angin, dan ia menunjukkan ekspresi centil dan seksi saat menikmati kehadirannya di sebuah tangga.

Konotasi : Dalam video tersebut, Lil Nas berperan sebagai model yang menonjolkan keindahan tubuhnya dengan perut yang six-pack. Tubuh maskulinnya dibalut dengan busana terbuat dari bulu domba yang memberikan kesan feminin. Pria-pria yang menyaksikan terpukau dengan penampilan ini, terlihat seorang pria dengan mata terbelalak saat melihat Lil Nas yang mengekspresikan dirinya dengan gerakan gemulai di tangga. Ini menciptakan daya tarik yang memadukan elemen maskulin dan feminin, menantang norma-norma

tradisional tentang gender dan ekspresi diri.

Mitos : Model laki-laki biasanya digambarkan dengan karakteristik dan kostum yang maskulin, terutama jika mereka memiliki tubuh atletis. Masyarakat sering beranggapan bahwa daya tarik hanya terjadi antara lawan jenis, sehingga menjadi tabu atau tidak lazim ketika seseorang terpukau oleh sesama jenis. Dengan menampilkan Lil Nas dalam peran yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin, video ini menantang stereotip gender dan memperluas pemahaman tentang daya tarik dan identitas gender. Ini menunjukkan bahwa kekaguman dan ketertarikan tidak harus terbatas pada norma-norma tradisional dan bahwa ekspresi gender bisa lebih fluid dan inklusif.



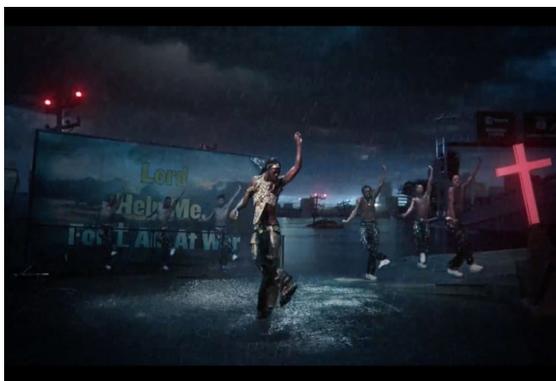
**Gambar 7. Lil Nas X - J CHRIST (Official Music Video)**

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 01.47 – 01.52

Denotasi : Laki-laki yang mengenakan dress berwarna putih tersebut menancapkan tongkat yang dia pegang ke tanah untuk mengendalikan situasi. Gerakan tersebut bertujuan mengumpulkan seluruh makhluk di sekitarnya untuk menaiki perahu yang telah disiapkan. Berlatar tempat di dataran luas yang dikelilingi pegunungan, daerah tersebut sebentar lagi akan tergenang banjir.

Konotasi : Tokoh Lil Nas dalam video ini memiliki tugas besar untuk menyelamatkan alam semesta, yang memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Nuh dalam agama Islam. Kisah Nabi Nuh menggambarkan bagaimana beliau diutus oleh Allah untuk memperingatkan umat manusia yang tenggelam dalam kejahatan dan kesesatan, serta membangun sebuah bahtera sebagai tanda penyelamatan dari bencana yang akan datang. Lil Nas, dengan perannya yang unik dan pakaian yang tidak konvensional, menggambarkan tugas penyelamatan ini dengan ekspresi dan gestur yang mencerminkan identitas androgini.

Mitos : Umumnya seseorang dengan tanggung jawab besar dan tugas penyelamatan digambarkan memiliki karakter maskulin yang ideal. Ini mencerminkan pandangan tradisional bahwa kepemimpinan dan keberanian terkait erat dengan maskulinitas. Namun, Lil Nas dalam video ini menantang pandangan tersebut dengan menampilkan identitas androgini melalui fashion dan perilakunya. Dengan mengenakan dress putih dan menunjukkan gestur yang lembut namun tegas, Lil Nas mengaburkan batas antara maskulinitas dan feminitas, memperlihatkan bahwa tanggung jawab besar dan kepemimpinan tidak harus terikat pada satu identitas.



Gambar 8. Lil Nas X - J CHRIST (*Official Music Video*)

Sumber Gambar Youtube Lil Nas X  
Menit 01.57 – 02.22

Denotasi : Dalam potongan gambar terlihat beberapa laki-laki yang sedang menari di tengah hujan lebat disertai petir yang menyambar. Latar belakangnya adalah kota yang tampak akan hancur dengan tanda salib berwarna merah di bagian kanan. Semua laki-laki menari tanpa mengenakan baju, hanya memakai celana panjang jeans berwarna emas. Salah satu tokoh utama mengenakan perhiasan emas di badannya.

Konotasi : Scene ini menggambarkan kehancuran dunia dengan Lil Nas sebagai tokoh utama yang muncul dalam beberapa karakter berbeda. Ada karakter yang berusaha menyelamatkan diri dan karakter lain yang tampak menerima nasib dengan menari gemulai di tengah kekacauan. Gerakan tari yang elegan dan ekspresi wajah yang genit kontras dengan latar belakang kehancuran, menciptakan suasana yang unik dan penuh makna.

Mitos : Dalam situasi sebesar itu, biasanya peran gender maskulin sangat dominan, dengan tubuh berotot yang melambangkan kekuatan dan ketangguhan. Namun, dalam adegan ini, tubuh maskulin tanpa baju yang ditampilkan bersamaan dengan tarian gemulai dan ekspresi centil menciptakan identitas androgini. Ini menantang stereotip tradisional bahwa kekuatan dan ketangguhan hanya bisa diekspresikan melalui cara-cara maskulin, dan menunjukkan bahwa ekspresi gender dapat lebih beragam dan inklusif. Lil Nas, melalui penampilannya, menyampaikan pesan bahwa keberanian dan kepemimpinan tidak terbatas pada ekspresi maskulinitas saja, melainkan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan identitas.

Berdasarkan hasil analisis, penggambaran identitas androgini dalam musik video ini ditemukan dalam diri seorang laki-laki yaitu Lil Nas X. Androgini merupakan ekspresi gender yang mengkombinasikan sifat maskulin

dan feminim dalam satu individu yang sama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa seorang dengan identitas androgini cenderung memperlihatkan sifat feminimnya dari pada sifat maskulinnya, namun meski cenderung memperlihatkan sifat feminimnya, seorang nadrogini masih mempertahankan sifat maskulinnya. Dalam potongan adegan yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes menunjukkan seorang androgini mengekspresikan dirinya melalui cara berperilakunya yang meliputi penampilan dan gesture atau *body language* yang ada dalam tiap potongan adegan yang ada dalam musik video J CHRIST. Dalam analisis pada 8 potongan adegan yang dipilih dari penampilan menunjukkan seorang laki-laki androgini cenderung mengekspresikan dirinya melalui fashion dengan cara yang berbeda dari pandangan masyarakat mengenai peran gender yang dominan, seroang laki-laki androgini mengkombinasikan model berpakaian sampai riasan yang dikenakan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian dari gesture peneliti menemukan bahwa identitas androgini dilihat melalui bahasa tubuh, seseorang androgini menunjukkan ekspresi yang beragam pada 8 potongan adegan yang di analisis laki-laki androgini memperlihatkan ekspresi yang cenderung sifat feminim yang dibuktikan melalui ekspresi dan mimik muka yang centil, ekspresif, rianf gembira dan gemulai. Selain itu juga menampilkan gerakan tubuh gemulai melalui cara menggerakkan tangannya memainkan bibir, memainkan rambut panjang dengan tangan yang lentik, dan mengibaskan rambut panjangnya dengan gemulai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pada 8 potongan adegan yang telah dipilih peneliti dalam musik video J CHRIST menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi identitas androgini menunjukkan kemampuannya untuk menginspirasi kreativitas di dalam industri digital. Identitas androgini pada penelitian ini ditemukan dalam diri seorang laki laki yaitu Lil Nas X, yang mana seorang androgini cenderung memperlihatkan sifat feminimnya dari pada sifat maskulin, tetapi masih mempertahankan sifat maskulinnya. Seorang androgini dapat dikenali melalui cara berperilakunya yang meliputi penampilan yaitu pakaian dan riasan, seorang androgini mengenakan gaya berpakaian dengan mengkombinasikan antara karakter maskulin dan feminim, untuk riasan dalam musik video ditunjukkan dengan pakaian yang seksi dan riasan yang tampak glamor yang dominan ke feminim. Selain itu androgini juga dapat dikenal melalui gesture atau bahasa tubuh yang mana meliputi gaya bicara, mimik muka, dan gerakan tubuh. Identitas androgini dianggap sebagai simbol kreativitas tanpa batas, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka sendiri dan melampaui batasan gender yang konvensional. Selain itu, penampilan yang mencampur karakteristik maskulin dan feminin dari individu yang androgini membantu memecah stereotip gender yang sempit. Hal ini tidak hanya membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas manusia, tetapi juga mengurangi tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma gender. Melalui penampilannya yang menggabungkan elemen-elemen dari penggabungan nilai maskulin dan feminim, identitas androgini juga menjadi sumber inspirasi

fashion, menciptakan tren yang menarik dalam industri mode dan memberikan inspirasi bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa memperhatikan norma-norma gender yang kaku. Dengan demikian, identitas androgini memberikan dampak positif dalam dunia kreatif dengan menawarkan fleksibilitas dalam ekspresi diri dan memperluas pemahaman tentang identitas gender. Kejujuran dan kebebasan ekspresi yang dimiliki individu androgini dapat menginspirasi inovasi dan kreativitas dalam berbagai seni, seperti model, musik, dan seni visual. Identitas androgini berpotensi mempromosikan inklusivitas dan toleransi, membentuk dunia kreatif yang lebih terbuka, beragam dan menerima perbedaan dalam budaya populer digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggrahinita Yusanta, D., Srimuda Pitana, T., & Susanto, D. (2019). *Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya*. ( Vol. 9, No 2), 206-207.

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Bem, S. L. (1974). THE MEASUREMENT OF PSYCHOLOGICAL ANDROGYNY 1. In *Journal of Consulting and Clinical Psychology* (Vol. 42, Issue 2).

Glorya Agustinarsih. (2018). KONSTRUKSI GAYA HIDUP MELALUI MUSIK SEBAGAI PRODUK BUDAYA POPULER. *JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS*, (Vol. 6 ,No. 2), 17-18. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/IKB/article/view/566>

Moleong, Lexy J. (2021). "Metodologi penelitian kualitatif". Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suciati. (2017). Teori komunikasi dalam multi perspektif (M. S. Dr. Suciati, S. Sos). Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta.

Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis Preprints. *Researchgate. October*, 2-4. [https://www.researchgate.net/publication/336764265\\_Paradigma\\_Konstruktivis](https://www.researchgate.net/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis)

Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, (Vol. 8, No. 2), 207-209. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>

Wahyudi, A., Fridha, M., Palupi, T., & Kusumaningrum, H. (2023). *Analisis Semiotika Identitas Androgini Pada Iklan Pantene Miracles Hair Supplement Baru Edisi Keanu Agl*. (Vol. 1, No. 2), 139-145. <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom/article/view/2607>